

Peningkatan Kapasitas Pengasuh Pondok Pesantren dalam Menyiapkan Santri Masagi Berjiwa *Entrepreneurship*

Nandang Koswara¹, Paojan Zam'an², Uus Sopandi³, Reny Jabar⁴✉, Rinrin Siti Maemunah⁵

(1) Program Studi Doktor Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Indonesia

(2) PKBM Masagi Edupreneur, Indonesia

(3) SMPN 4 Cisompet, Indonesia

(4) Badan Narkotika Nasional, Indonesia

(5) SMKN 1 Cihampelas Kabupaten Bandung Barat, Indonesia

✉ Corresponding author
(renyjabar@gmail.com)

Abstrak

Di era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, peningkatan kapasitas pengasuh Pondok Pesantren menjadi krusial untuk menyiapkan santri yang mampu menghadapi tantangan zaman. Pondok Pesantren Syamsul Ulum Muhammadiyah, dalam konteks ini, berupaya mengadaptasi pendekatan pendidikan yang holistik untuk mengembangkan kompetensi santri Masagi. Tujuan kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah peningkatan kapasitas pengasuh pondok pesantren dalam menyiapkan santri masagi melalui in house training dan focus group discussion. Peningkatan Kapasitas bagi pengasuh pondok pesantren Syamsul Ulum Muhammadiyah dalam menyiapkan santri masagi antara lain 1) melalui kegiatan ekstra kurikuler dan kerjasama dengan Bapelkes Krakatau Steel dan R-Mifa (cageur); 2) melalui pembiasaan ibadah, mempraktekan akhlakul karimah dan melaksanakan program rutin dipesantren maupun disekolah (*bageur bener*); 3) melalui pembelajaran ilmu berbasis keagamaan di pondok pesantren dan ilmu berbasis umum di MTs dan SMA (*pinter*); dan 4) melalui praktek khidmat lapangan, pelatihan multimedia dan *public speaking* dan mengikuti seminar kewirausahaan (*singer*). Namun, fasilitasi aspek *singer* khususnya pelatihan *life skill* atau program *entrepreneurship* belum optimal. Kendala yang dihadapi antara lain belum ada program kerja terkait pelatihan *life skill* atau *entrepreneurship*, belum ada SDM yang fokus menggarap kedua program tersebut, pembelajaran kewirausahaan masih bersifat ko-kurikulum di SMA dan keterbatasan anggaran dan sarana prasarana. Beberapa solusi yang dapat dilakukan antara lain pondok pesantren membuat program kerja yang spesifik terkait pelatihan *life skill* atau *entrepreneurship* sesuai minat dan bakat santri, menyiapkan seorang pengasuh pontren yang khusus untuk menggarap kedua program tersebut, menyiapkan anggaran khusus baik untuk program pelatihan maupun penyediaan sarana prasarana.

Kata Kunci: *Pesantren, Santri Masagi, Peningkatan Kapasitas Pengasuh Pondok Pesantren*

Abstract

In the era of globalization and rapid social change, increasing the capacity of Islamic boarding school caregivers is crucial to prepare students who are able to face the challenges of the times. Pondok Pesantren Syamsul Ulum Muhammadiyah, in this context, seeks to adapt a holistic educational approach to develop the competence of Masagi students. The purpose of this community service activity is to increase the capacity of Islamic boarding school caregivers in preparing masagi students through in-house training and focus group discussion. Capacity Building for caregivers of Syamsul Ulum Muhammadiyah Islamic boarding school in preparing masagi students, among others: 1) by joining extra-curricular and making cooperation with Bapelkes Krakatau Steel dan R-Mifa (cageur); 2) By making habits of worship, doing good attitude and doing routine activities at Islamic boarding school or school (*bageur, bener*), 3) by learning religious based science at Islamic boarding school and general based science at MTs and SMA (*pinter*), and 4) by practice of field's dedication, training of multimedia and public speaking and joining seminar on entrepreneurship (*singer*). Yet, facilitating of singer aspect especially life skill training or program on

entrepreneurship has not optimal yet. The obstacles are there are no program of life skill training or entrepreneurship, no human resources which focusing in applying both programs, entrepreneur learning is still co-curricular at senior high school and limitation of budget and facilities. The solutions which can be done are Islamic boarding school make specific program about life skill training or entrepreneurship agree with students' interest and talent, prepare a caregiver of Islamic boarding school who focus in applying those programs and prepare special budget for training programs and providing facilities.

Keywords: *Pesantren, Islamic Boarding School, Santri Masagi, Capacity Building*

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren pada umumnya diselenggarakan oleh masyarakat, baik perorangan, yayasan maupun organisasi sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat. Awal kehadiran pesantren bersifat tradisional untuk memahami, memperdalam, menghayati dan mengamalkan ilmu agama Islam sebagai pegangan hidup dengan menekankan pentingnya moral agama dalam masyarakat (Jarkasih & Nurhayati, 2023; Nurjanah et al., 2023; Suharyat et al., 2023). Seiring berjalannya waktu dan kebutuhan, pesantren bertransformasi menjadi pesantren modern yang mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris bahkan kewirausahaan. Pesantren telah mengevaluasi sistem tersebut dengan meningkatkan pelayanan, memperbaiki teknologi, menambah ekstra *life skill* kepada santrinya tanpa melupakan misi untuk mengembangkan sisi religiusitas dakwah agama Islam (Assa'idi, 2021; Nurjanah et al., 2023). Pesantren menjalankan beberapa peran, terutama sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan Islam yang juga berperan sebagai lembaga bimbingan agama, ilmu pengetahuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus simpul kebudayaan, maka itulah pesantren (Jarkasih & Nurhayati, 2023). Pesantren merupakan lembaga multifungsi yang tidak hanya peduli terhadap perkembangan pendidikan Islam, tetapi juga berperan besar dalam kemajuan perkembangan lingkungan sekitarnya (Nur, 2015; Nurjanah et al., 2023). Oleh karena itu, pesantren diharapkan harus lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Atas dasar itu, peluang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang akan melahirkan manusia seutuhnya akan semakin terbuka.

Pesantren sebagai sebuah simpul budaya tentu akan mengadopsi nilai-nilai atau falsafah budaya yang berlaku di daerah tersebut. Seperti di Jawa Barat, ada falsafah sunda yang relevan dengan tujuan pesantren yaitu *cageur, bageur, bener, pinter tur singer* atau dengan istilah lain masagi. Sudaryat (2015, p. 75) menyebutkan bahwa *jalma masagi* menggambarkan kualitas manusia Sunda yang beradab dan berkarakter, yaitu manusia yang *nyantri* "religius", *nyunda* "berbudaya", dan *nyakola* "akademis". Dengan kata lain, pesantren bisa menyiapkan santri masagi yang memiliki kepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam dan jati diri sunda sesuai falsafah sunda tersebut.

Sudaryat (2015, p. 127) mengemukakan lima nilai filsafat Sunda yaitu *cageur* adalah keadaan sehat, baik sehat jasmani maupun rohani atau sehat lahir dan batin. *Bageur* adalah keadaan atau watak yang baik hati, sederhana, dan tidak sombong (*teu adigung adiguna, teu gede hulu*). *Bener* adalah keadaan atau watak manusia yang benar, yakni manaati hukum dan menjalankan syariat agama. *Pinter* adalah keadaan atau watak manusia yang mempunyai ilmu (*Luhur ku elmu, sugih ku pangarti*). *Singer* adalah keadaan atau watak manusia yang terampil atau piawai, yaitu yang serba bisa (*masagi*) atau mempunyai banyak keterampilannya (*Jembar ku pangabisa*) dan bersifat AKI (aktif/*rapékan*), kreatif (*rancagé*), dan inovatif (*motékar*). Kelima identitas Sunda tersebut diaktualisasikan dalam empat nilai dasar, yaitu nilai keagamaan (iman), kecerdasan (ilmu), budi pekerti (akhlak), serta nilai jasmani dan rohani (sehat). Keempat nilai tersebut sejalan dengan apa yang diistilahkan oleh Suryalaga (2003, p. 788) sebagai *catur jati diri insan*, yaitu 1) *pengkuh agamana*, taat menjalankan hukum agama atas dasar iman dan takwa; 2) *luhung elmuna*, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; 3) *jembar budayana*, memiliki jati diri dan berpegang teguh pada budaya; serta 4) *rancage gawena*, kreatif dalam bekerja serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pondok Pesantren (Ponpes) Syamsul Ulum merupakan salah satu pesantren modern yang berdiri tahun 2016 dibawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Ujung Berung Kota Bandung. Pondok pesantren ini membekali para santri dengan pembelajaran ilmu berbasis agama

yang diselenggarakan dipondok dan juga ilmu berbasis umum yang diselenggarakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, pihak pondok pesantren memfasilitasi kegiatan ekstra kurikuler yang meliputi; *hizbul wathan*, tapak suci, ikatan pelajar Muhammadiyah, futsal, *volley ball*, badminton, kaligrafi, *Muhadhoroh* dan Syamsul 'Ulum TV. Penyelenggaraan pendidikan formal dan non formal tersebut sesuai dengan visi pesantren yaitu mencetak ulama yang unggul, berakhlak mulia dan berwawasan global. Begitu juga dengan misinya yaitu menghasilkan ulama yang *tafaquh fiddin*; unggul dalam tahfidz, bahasa dan *public speaking*; membentuk akhlaq mulia dalam berkehidupan; dan menguasai bidang imtaq dan iptek. Nilai dari visi dan misi tersebut diwujudkan dalam kata MUMTAZ (mencerahkan, ulama, mandiri, taqwa, akhlakul karimah dan Zu'ama). Dengan kata lain, pondok pesantren Syamsul Ulum Muhammadiyah sudah merencanakan dan melaksanakan program yang berorientasi agar lulusannya menjadi santri masagi (*cageur, bageur, bener, pinter tur singer*).

Hasil wawancara awal mengkonfirmasi bahwa pondok pesantren Syamsul Ulum Muhammadiyah sudah merencanakan dan melaksanakan program-program yang menunjang ke arah pencapaian santri masagi. Namun, perencanaan dan pelaksanaan aspek *singer* belum optimal dilakukan khususnya terkait fasilitasi program pelatihan *life skill* dan atau *entrepreneurship* (kewirausahaan). Pendidikan *entrepreneurship* bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang memiliki pemahaman dan keterampilan yang utuh sebagai *entrepreneurship*. Pendidikan *entrepreneurship* harus dilaksanakan pada pendidikan non formal yaitu pesantren, baik pengasuh maupun santri (S. Nurhayati et al., 2021; Nurjanah et al., 2023; Rukanda et al., 2020). Santri belum menjadi ahli atau praktisi yang mumpuni dalam hal wirausaha, diperlukan *life skill* untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berwirausaha (Nurjanah et al., 2023). Oleh karena itu, kami tertarik untuk mengadakan program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk kegiatan *In House Training (IHT)* dan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan tema "peningkatan kapasitas pengasuh pondok pesantren Syamsul Ulum Muhammadiyah dalam menyiapkan santri masagi berjiwa *entrepreneurship*". Diharapkan kegiatan IHT akan membuka *mind set* pengasuh ponpes terkait program *life skill* dan atau *entrepreneurship* karena IHT bersifat *best practice* dari narasumber yang mengelola pesantren dan praktisi kewirausahaan. Sedangkan kegiatan FGD lebih kearah curah pendapat diantara para pengurus dan tim pelaksana pengabdian masyarakat dalam merumuskan hal-hal yang menjadi kendala dan solusi atas kendala dalam menyiapkan santri masagi.

METODE

Kerangka atau tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi dalam tahapan sebagai berikut :

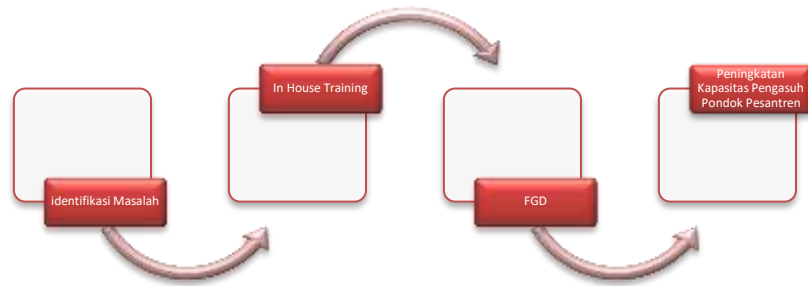
Identifikasi Masalah

Tim pelaksana pengabdian masyarakat melakukan wawancara dengan pengurus pondok pesantren (Ponpes) Syamsul Ulum Muhammadiyah sebagai survey pendahuluan untuk menganalisis kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi mengenai upaya menyiapkan santri masagi. Dari hasil wawancara diketahui bahwa pembelajaran santri dilakukan dengan 2 cara yaitu pembelajaran sesi pagi sampai siang di Madrasah Tsanawiyah dan SMA Muhammadiyah, sedangkan pembelajaran sesi sore sampai malem di pondok pesantren. Namun, pembelajaran *life skill* dan atau *entrepreneurship* belum terprogramkan dan atau terlaksana secara optimal. Berangkat dari hasil identifikasi permasalahan tersebut, maka tim pelaksana pengabdian masyarakat membuat analisis dan merumuskan solusi pada tahap selanjutnya.

Tahap Pengembangan

Hasil analisa dari tim pelaksana pengabdian masyarakat memutuskan perlu diadakan kegiatan *In House Training (IHT)* bagi pengurus ponpes Syamsul Ulum Muhammadiyah dengan tujuan membuka wawasan dan *mind set* dalam rangka pengelolaan ponpes untuk menyiapkan santri masagi dari narasumber yang kompeten (*best practice*). Selanjutnya, kami memandang perlu diadakan *Focus Group Discussion (FGD)* untuk menganalisis kendala dan kekuatan dan memantapkan strategi dalam menyiapkan santri masagi. Tim pelaksana pengabdian masyarakat berkoordinasi dengan pengurus ponpes untuk melaksanakan IHT dan FGD pada tanggal 14

Desember 2023 di Aula ponpes Syamsul Ulum Muhammadiyah.



Gambar 1. Bagan Tahapan Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa *In House Training (IHT)* diikuti oleh 13 orang pengurus pondok pesantren Syamsul Ulum Muhammadiyah. Kami menghadirkan Ust. Yopi Firmansyah, S.Pd (Pimpinan Ponpes Baitul Jannah, Lembang, Konsultan UMKM, Sekjen *Empathy Foundation*) untuk *sharing (best practice)* terkait pengelolaan para santri agar pintar ngajinya, benar akhlaknya dan singer (bisa berwirausaha atau mandiri) atau dengan kata lain santri masagi. Dalam paparannya, Ust. Yopi menjelaskan bahwa wirausaha merupakan karakter yang lahir dari pembiasaan atau bisa juga dari kondisi kepepet dan perlu ada keteladanan dari pengurus ponpes terkait kewirausahaan bagi para santri. Hal ini dapat dimaklumi bahwa diperlukan program atau kegiatan kewirausahaan dari pondok pesantren yang akan membiasakan para santri untuk kuat secara mental, bagus dalam *skill* dan kreatif dalam usaha. Apalagi mendapat contoh kongkrit dari figur pengasuh ponpes yang sedang menjalankan wirausaha. Hal inilah yang akan menguatkan mental dan pikiran para santri dalam berwirausaha.

Ust. Yopi menambahkan bahwa memulai usaha itu tidak harus pusing dengan modal uang atau produk yang dibuat, bisa memulai dengan modal jasa, kepercayaan dan jeli memperhatikan kebutuhan konsumen serta melakukan silaturahmi yang berbasis bisnis. Oleh karena itu, memulai usaha bisa diawali dengan memenuhi kebutuhan segmen market/pasar yang telah diidentifikasi sebelumnya dengan modal silaturahmi dan kepercayaan. Selain itu, para santri tidak harus selalu menjual produk sendiri atau orang lain, bisa juga para santri menawarkan jasa sesuai skill yang dimiliki misalnya menjadi guru private ngaji, memijat dan sebagainya.



Gambar 2. Kegiatan *In House Training (IHT)*

Pada kegiatan *Focus group discussion (FGD)*, tim pelaksana pengabdian masyarakat berdiskusi dengan para pengasuh ponpes Syamsul Ulum Muhammadiyah terkait upaya yang telah dilakukan, kendala yang dihadapi dan strategi kedepan dalam menyiapkan santri masagi. Upaya

yang telah dilakukan oleh pengasuh ponpes Syamsul Ulum Muhammadiyah dalam menyiapkan santri masagi adalah sebagai berikut:

Cageur

Ponpes Syamsul Ulum Muhammadiyah telah menjalin kerjasama dengan pihak klinik Bapelkes Krakatau Steel Jatiendah Bandung untuk memastikan kesehatan para santri terjamin. Kerjasama ini mencakup pemeriksaan dan pengobatan para santri tanpa biaya. Selain itu, ponpes melakukan kerjasama dengan R-Mifa untuk menjaga kebugaran fisik para santri dengan olahraga sepakbola yang dilatih oleh mantan pemain Persib Bandung. Para santri juga mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang berorientasi pelatihan aspek fisik pada tapak suci, *Hizbul wathan*, olahraga futsal, volley, basket dan badminton baik yang diselenggarakan oleh ponpes maupun MTs atau SMA Muhammadiyah.

Bageur, Bener

Ponpes Syamsul Ulum Muhammadiyah membuat program pembiasaan ibadah, bersikap sopan santun, tahfidz dan tahsin Al-Qur'an, pengajian rutin baik yang dilaksanakan secara rutin baik harian maupun mingguan. Pembiasaan ini sudah dibuatkan jadwalnya oleh pengasuh ponpes sehingga para santri lebih disiplin dalam mengerjakannya. Selain itu, ponpes juga merencanakan program Syamsul ulum berbagi dengan harapan para santri memiliki jiwa sosial yang tinggi.

In House Training (IHT) merupakan sebuah metode pelatihan yang dilaksanakan di dalam lingkungan organisasi atau lembaga, seperti Pondok Pesantren, komunitas, lingkungan profesional, dan peserta spesifik lainnya (Safitri & Nurhayati, 2023; Suhardiman & Nurhayati, 2023; Sulaimawan & Nurhayati, 2023; Sulastris & Nurhayati, 2023). IHT dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan spesifik lembaga tersebut, dengan materi dan metode yang disesuaikan agar relevan dengan konteks dan tantangan yang dihadapi (Anugrahwanto & Nurhayati, 2020; F. R. Hidayat & Nurhayati, 2023; Hudri & Nurhayati, 2020; Intadiyah et al., 2021; Musa et al., 2022; Noor & Nurhayati, 2023; Nurhadi et al., 2023; E. Nurhayati & Nurhayati, 2023; S. Nurhayati, 2018; S. Nurhayati et al., 2022; S. Nurhayati & Rosita, 2020; Nurmawati et al., 2021; Qudsi & Nurhayati, 2023; Rohaeti & Nurhayati, 2023; Sandro & Nurhayati, 2023; Taufik & Nurhayati, 2023). Dalam konteks Pondok Pesantren, IHT menjadi sangat penting untuk mengembangkan kemampuan pengasuh dalam berbagai aspek, termasuk pengajaran, manajemen, dan pengembangan keterampilan kewirausahaan.

Untuk melaksanakan pendidikan secara komprehensif dengan pendekatan holistik, pesantren setidaknya memiliki dua belas prinsip utama yang dianut pesantren dalam menjalankan sistem pendidikannya. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: teosentris, pengabdian sukarela, kebijaksanaan, kesederhanaan, kolektif, penyelenggaraan kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, kemandirian, pesantren tempat mencari ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran Islam, belajar di pesantren bukan sekedar mencari ilmu untuk ijazah, namun juga restu kyai, artinya segala perbuatan yang dilakukan sangat bergantung pada kemauan dan do'a sang kyai (Kesuma, 2017; Mansir, 2020; Nurjanah et al., 2023; Suharyat et al., 2023). Sedangkan tujuan pesantren bukan hanya untuk memperkaya pemikiran santri dengan penjelasan, namun mengangkat akhlak dan melatih semangat nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku jujur serta mempersiapkan santri untuk hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari (Jannah, 2019; Jarkasih & Nurhayati, 2023; Juhana & Nurhayati, 2023; Tiarawati et al., 2023; Widyawati & Nurhayati, 2023). Dari prinsip dan tujuan tersebut diharapkan para santri memiliki karakter baik dan benar sesuai ajaran Islam dan mampu bersikap jujur dan hidup sederhana (Badawi et al., 2020; Jarkasih & Nurhayati, 2023; Juhana & Nurhayati, 2023; S. Nurhayati, 2021, 2023; Sandro & Nurhayati, 2023; Taufik & Nurhayati, 2023).

Pinter

Ponpes Syamsul Ulum Muhammadiyah memberikan pembelajaran ilmu berbasis keagamaan (menguasai kitab turats, tauhid, ibadah, muamalah, akhlaq) di pesantren dan ilmu berbasis umum dan agama di MTs Syamsul Ulum dan SMA Muhammadiyah Ujung Berung. Selain itu, ada pembiasaan untuk menghafal kosakata baru bahasa Arab dan bahasa Inggris *muhadatsah usbu'iyah* (latihan percakapan 2 bahasa) dan *muhadhoroh* (Latihan pidato 3 bahasa).

Dalam Direktori Pesantren Depag RI (2007: 205) dijelaskan bahwa materi pelajaran yang dibekali ilmu agama meliputi aqidah, alqur'an dan tajwid, tafsir, hadits, perbandingan agama, dan sejarah kebudayaan Islam. Pengetahuan umum meliputi psikologi, prinsip metodologi didaktik, sejarah pendidikan, ilmu sosial, ilmualam, biologi, matematika dan kewarganegaraan. Materi pelajaran tersebut berkorelasi dengan prinsip-prinsip pendidikan sebagaimana dijelaskan Suwensi (2004: 7) meliputi (1) kebijaksanaan; (2) bebas membimbing; (3) mandiri; (4) kebersamaan; (5) hubungan guru; (6) ilmu diperoleh dengan ketajaman pikiran dan juga kesucian hati serta berkah dari kyai; (7) mempunyai kemampuan mengatur diri secara mandiri; (8) sederhana; (9) memiliki metode pengajaran yang beragam; dan (10) ibadah. Tujuan pendidikan di pesantren bukan semata-mata memperkaya pikiran santri dengan kitab-kitab dan penjelasan Islami, tetapi untuk membangkitkan akhlak, melatih dan mempertinggi semangat, menghayati nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, menggarap sikap dan perilaku jujur dan berakhlak mulia untuk hidup sederhana dan bersih hati (Arief & Assya'bani, 2022; Assa'idi, 2021; Jarkasih & Nurhayati, 2023).

Singer

Ponpes Syamsul Ulum Muhammadiyah menyelenggarakan paktek khidmat lapangan, memberikan pelatihan multimedia dan *public speaking*, mengikut sertakan para santri pada seminar tentang kewirausahaan yang diselenggarakan oleh pihak lain dan mendorong para santri untuk aktif berorganisasi. Hasil *Focus Group Discussion (FGD)* dan wawancara dapat menjelaskan terkait beberapa kendala yang dihadapi dalam menyiapkan santri masagi khususnya aspek 'singer', antara lain: 1) Belum ada program kerja terkait pelatihan *life skill* atau *entrepreneurship*, 2) Belum ada SDM yang fokus menggarap *life skill* atau *entrepreneurship* para santri, 3) pembelajaran kewirausahaan masih bersifat ko-kurikulum didalam mata pelajaran kewirausahaan di SMA, 4) Keterbatasan anggaran dan sarana prasarana.

Untuk menjawab kendala-kendala tersebut, ada beberapa solusi yang dapat dilakukan yaitu: Diharapkan ponpes membuat program kerja yang spesifik terkait pelatihan *life skill* atau *entrepreneurship* yang akan diberikan kepada para santri sesuai minat dan bakatnya, Ponpes sebaiknya menyiapkan seorang pengasuh pontren yang disiapkan khusus untuk menggarap program *life skill* atau *entrepreneurship*. Tentunya orang tersebut perlu dibekali pengetahuan dan kompetensi dengan diikuti sertakan pada diklat atau pelatihan yang relevan. Ponpes perlu juga menyiapkan anggaran baik dari kas, donatur atau kerjasama dengan pihak lain agar bisa terwujud sarana prasarana semacam tempat usaha produktif bagi para santri agar ilmu kewirausahaanya tidak sekedar teori yang dipelajari di sekolah.

Pesantren harus mempersiapkan santri yang kuat, kokoh, bermoral dan religius untuk menghadapi persaingan global dan tidak bergantung kepada orang lain sehingga mampu bersaing secara sehat dalam dunia bisnis. Semangat kewirausahaan adalah semangat kemandirian dalam menyalurkan kreativitas dan inovasi dalam bidang perekonomian (Nurjanah et al., 2023). Pendidikan kecakapan hidup di pesantren sangat dapat membantu kelancaran kecakapan hidup santri dan kemampuannya dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan hidup. Terdapat lima jurus yang harus dilakukan pesantren (Al Asyari, 2022; Assa'idi, 2021; Jannah, 2019; Jarkasih & Nurhayati, 2023; Noor, 2015; Suharyat et al., 2023), yaitu: Pertama, Pesantren sebagai lembaga dakwah, harus mampu memosisikan diri sebagai transformator, motivator dan inovator masyarakat. Kedua, Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama" dituntut mampu menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan analitis dan antisipatif. Ketiga, sebagai lembaga keilmuan, pesantren dituntut agar secara bertahap dan sistematis mengembalikan Islam sebagai agen ilmu pengetahuan, seperti pada masa sebelum lembaga keilmuan dipegang oleh negara-negara Barat. Keempat, Pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat khususnya masyarakat industri. Kelima, santri dituntut juga meningkatkan kualitas keiman dan ketakwaannya serta dituntut juga mampu menjalankan perannya sebagai khalifah fil ardh.



Gambar 3. Kegiatan Focus Group Discussion (FGD)

KESIMPULAN

Pengasuh pondok pesantren Syamsul Ulum Muhammadiyah sudah merencanakan dan melaksanakan program-program dalam rangka menyiapkan santri masagi. Pondok pesantren memfasilitasi aspek *cageur* melalui kegiatan ekstra kurikuler dan kerjasama dengan Bapelkes Krakatau Steel dan R-Mifa untuk menjaga kesehatan dan kebugaran fisik para santri. Fasilitasi aspek *bageur bener* dilakukan melalui pembiasaan ibadah, mempraktekan akhlakul karimah dan melaksanakan program rutin dipesantren maupun disekolah. Fasilitasi aspek *pinter* dengan kegiatan pembelajaran ilmu berbasis keagamaan di pondok pesantren dan ilmu berbasis umum di MTs dan SMA. Fasilitasi aspek *singer* dilakukan melalui praktek khidmat lapangan, pelatihan multimedia dan *public speaking* dan mengikuti seminar kewirausahaan. Namun, fasilitasi aspek *singer* khususnya program pelatihan *life skill* dan atau *entrepreneurship* belum optimal. Kendala yang dihadapi antara lain 1) Belum ada program kerja terkait pelatihan *life skill* atau *entrepreneurship*, 2) Belum ada SDM yang fokus menggarap kedua program tersebut, 3) pembelajaran kewirausahaan masih bersifat ko-kurikulum didalam mata pelajaran kewirausahaan di SMA, 4) Keterbatasan anggaran dan sarana prasarana. Beberapa solusi yang dapat dilakukan antara lain pondok pesantren membuat program kerja yang spesifik terkait pelatihan *life skill* dan atau *entrepreneurship* sesuai minat dan bakat santri; menyiapkan seorang pengasuh pontren yang khusus untuk menggarap kedua program tersebut; menyiapkan anggaran khusus baik untuk program pelatihan maupun penyediaan sarana prasarana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tim pengabdian masyarakat sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Nusantara (LPPM Uninus). Terima kasih yang sebesar-besarnya tim pengabdian sampaikan juga kepada BNN Kabupaten Bandung Barat, PKBM Masagi Edu-Preneur dan SMKN 1 Cihampelas Kabupaten Bandung Barat yang telah berkolaborasi melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Tak lupa juga tim pengabdian sampaikan terima kasih kepada segenap pengasuh dan ustadz-ustadzah di Pondok Pesantren Syamsul Ulum Muhammadiyah yang telah mengikuti kegiatan ini dengan antusias.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Asyari, A. H. (2022). Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(1), 127. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1572>
- Anugrahwanto, R. B., & Nurhayati, S. (2020). Implementation of Experiential Learning Approach To the Training of Character Development of Civil Servants in Ministry of Transportation Environment. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 254-261. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/empowerment.v9i2p254-261.1896>
- Arief, M., & Assya'bani, R. (2022). EKSISTENSI MANAJEMEN PESANTREN DI ERA DIGITAL Mohammad Arief Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Washliyah Barabai Ridhatullah Assya ' bani Sekolah Tinggi Ilmu Al- Qur " an (STIQ) Amuntai Abstrak Metode yang digunakan pada kajian ini adalah kajian kepuatakaan. *Al Qalam*, 16(6), 2548-2567. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1541>

- Assa'idi, S. (2021). The Growth of Pesantren in Indonesia as the Islamic Venue and Social Class Status of Santri. *Eurasian Journal of Educational Research*, 21(93). <https://doi.org/10.14689/ejer.2021.93.21>
- Badawi, B., Nurhayati, S., Hidayat, A., Syarif, M., & Fasa, M. (2020). Moral Teaching in the Age of Digital Economy: A Model for Elementary School Character Education for Sustainable Development. *The 2nd International Conference of Business, Accounting and Economics*. <https://doi.org/10.4108/eai.5-8-2020.2301217>
- Hidayat, F. R., & Nurhayati, S. (2023). Peningkatan Kompetensi Peternak Domba Melalui Program Pelatihan Pengolahan Pakan Fermentasi (Silase). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 5492(2), 248–256.
- Hudri, M. I., & Nurhayati, S. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Pada Pelatihan. *Jurnal Comm-Edu*, 3(3), 238–244. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/4360>
- Intadiyah, U., Nurhayati, S., & Rukanda, N. (2021). Training Management Of Mukena Home Industry To Improve Community ' S Economic. *Empowerment : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 10(2252), 23–34. <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/1954>
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>
- Jarkasih, A., & Nurhayati, S. (2023). Improving Santri's Noble Characters Through Qur'an Based Learning Management in Pesantren Jaohar. *Aksara*, 09(2), 1–7. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.1137-1150.2023>
- Juhana, E., & Nurhayati, S. (2023). Parents ' Strategies in Improving Childrens ' Ability t o Memorize Al Qur ' an. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 11(2). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v11i2.113997>
- Kesuma, G. C. (2017). Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 67. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1740>
- Mansir, F. (2020). Manajemen Pondok Pesantren di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam Era Modern. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 207–216. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.644>
- Musa, S., Nurhayati, S., & Zubaedah, R. (2022). Peningkatan Kompetensi Pemasaran Produk Warga Belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Melalui Pelatihan Marketplace Dan Canva. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(6), 2–11.
- Noor, A. H. (2015). *PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL) DI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SANTRI*. 3(2252), 1–31.
- Noor, A. H., & Nurhayati, S. (2023). NEEDS ASSESSMENT OF TRAINING AND EDUCATION ON MONEY MANAGEMENT TO INCREASE THE LOW- INCOME FAMILY ' S FINANCIAL EMPOWERMENT. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 90–95.
- Nur, A. H. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Empowerment*, 3(2252), 1–31.
- Nurhadi, M., Mulyana, E., Nurhayati, S., & Sukmana, C. (2023). Implementasi Program Pelatihan Literasi Keuangan Berbasis Teknologi Digital Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Di Pkbn Ash-Shoddiq. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 15(2), 288–294. <https://doi.org/10.26418/jvip.v15i2.63759>
- Nurhayati, E., & Nurhayati, S. (2023). Community Waste Management Education: Strategies and Impacts. *DIMENSI*, 12(3), 677–686.
- Nurhayati, S. (2018). *Pengembangan Model Pelatihan Dengan Pendekatan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Asesmen Pembelajaran Bagi Pendidik Paud Di Kota Cimahi* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/35474/>
- Nurhayati, S. (2021). Parental Involvement in Early Childhood Education for Family Empowerment in The Digital Age. *Jurnal Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 54–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/empowerment.v10i1p54-62.2185>
- Nurhayati, S. (2023). Pendidikan Karakter Di Era Digital. In A. W. Hidayat (Ed.), *Pendidikan Karakter*

- (p. 136). Wiyata Bestari Samasta.
- Nurhayati, S., Noor, A. H., Musa, S., Jabar, R., & Abdu, W. J. (2022). A Digital Literacy Workshop Training Model for Child Parenting in a Fourth Industrial Era. *HighTech and Innovation Journal*, 3(3), 297–305. <https://www.hightechjournal.org/index.php/HIJ/article/view/273>
- Nurhayati, S., & Rosita, T. (2020). Positive Parenting Training Program Implementation to Increase Parents' Emotional Intelligence in Raising Well Being Children. *Proceedings of the 1st International Conference on Early Childhood Care Education and Parenting (ICECCEP 2019)*, 503(Iceccep 2019), 67–71. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201205.087>
- Nurhayati, S., Wahyu Hidayat, A., Fitri, A., Iqbal Fasa, M., & Azis, A. (2021). The Role of a Community Learning Centre in Fostering the Community's Social Entrepreneurship Character and Motivation in Facing New Normal Era. *KnE Social Sciences*, 2021, 128–139. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i8.9354>
- Nurjanah, S., Nurhayati, S., & Ansori. (2023). Implementasi Program Kewirausahaan Sayur Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Pondok Pesantren. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6(2), 330–337.
- Nurmawati, Nurhayati, S., & Noor, A. H. (2021). Improving Vocational High School Alumni Competitiveness Through Online Business Training. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 160–167. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/2724>
- Qudsi, N. A., & Nurhayati, S. (2023). Basic Financial Literacy Training Program as a Rural Communities Empowerment in the Digital Economy Era. *Aksara*, 09(02), 1–7. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/1897>
- Rohaeti, R., & Nurhayati, S. (2023). Education on Hydroponic Technology to Increase the Productivity of Modern Farmers. *Journal of Education Research*, 4(3), 1317–1324. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.409>
- Rukanda, N., Nurhayati, S., & Ganda, G. (2020). the Influence of Students' Motivation on Entrepreneurship Attitude in Life Skills Program. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 9(1), 47–65.
- Safitri, Y., & Nurhayati, S. (2023). Sex Education Using Problem-Based Learning Approach : An Effort to Raise Adolescent Awareness of the Dangers of Promiscuity. *Simki Pedagogia*, 6(2), 279–286.
- Sandro, F., & Nurhayati, S. (2023). Patterns of Parenting Kebhayangkaraan Character for NCO Education Students. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 244–251. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i2.625>
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan kesundaan*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra~....
- Suhardiman, D., & Nurhayati, S. (2023). Direct Counseling Model with Lectures and Discussions Effectivity In Increasing The Knowledge And Attitudes Of Pregnant Women On Healthy Childbirth. *Aksara*, 9(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1635-1640.2023>
- Suharyat, Y., Nurhayati, S., Mista, H., & Hidayat, A. W. (2023). Kesantrian Management : Strategy and Efficiency of Santri ' s Learning Activities (A Case Study at Pondok Pesantren Babussalam Cimanggis Depok). *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(2), 170–180.
- Sulaimawan, D., & Nurhayati, S. (2023). *Fitrah-Based Parenting Education Training to Improve Parents ' Knowledge of Nurturing Children ' s Fitrah in the Digital Age*. 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.30984/KIJMS.v4i1.587>
- Sulastri, S., & Nurhayati, S. (2023). Empowering Youth: The Role of Reproductive Health Education in Mitigating Adolescent Misbehavior. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 4(2), 188–199.
- Suryalaga, H. (2003). *Kasundaan*. Wahana Raksa Sunda.
- Taufik, R., & Nurhayati, S. (2023). Character Education for Developing State Police School Students' Bhayangkara Character Philosophy in the Society 5.0 Era. *Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 10(4), 255–265.
- Tiarawati, P. V., Nurhayati, S., Hidayah, S. N., & Boriboon, G. (2023). Blended Learning Approach

Implementation to Improve Adults' Tahsin Ability in the Digital Era. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 21(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21154/cendekia.v21i2.7111>

Widyawati, E., & Nurhayati, S. (2023). Practical Implementation Strategies of Tartila Method for Improving Early Childhood 's Al Qur ' an Reading Literacy. *Obsesi*, 7(6), 6687-6699.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4616>